

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengertian *gharīb* ada tiga makna yang berbeda, yaitu 1) jauh, 2) tidak jelas/sulit, dan 3) baru. Diartikan sebagai jauh karena membutuhkan pemahaman yang jauh bagi yang berusaha memahami, sehingga dibutuhkan penjelasan. Adapun diartikan sebagai tidak jelas atau suli ini dikarenakan ada beberapa kosakata yang tidak diketahui dan tidak sering dijumpai, sehingga kata tersebut dianggap tidak jelas. Adapun diartikan sebagai baru ini dikarenakan kosakata yang orang-orang Arab terima ini merupakan kosakata yang baru muncul padahal sebelumnya tidak ada kosakata seperti itu. Dari ketiga penjelasan tersebut, maka suatu hal yang dianggap *gharīb* ini mengacu pada perubahan kosakata ataupun pemahaman orang Arab kala itu yang sesuai dengan masing-masing daerah.

Sehubungan dengan perkembangan ilmu Al-Qur'an yang salah satunya ilmu *gharīb* ini tentunya tak lepas dari perbedaan pendapat para ahli tafsir. Ada yang mengatakan bahwa benar adanya kosakata asing dalam Al-Qur'an dan ada juga yang mengatakan bahwa tidak benar jika terdapat kosakata asing dalam Al-Qur'an.

Golongan yang setuju bahwa ada kosakata asing dalam Al-Qur'an ada beberapa alasan, yaitu 1) adanya Riwayat Ibnu Abbas yang ditanya oleh Nafi' bin Azraq tentang penjelasan lafadz-lafadz Al-Qur'an yang belum dipahami, 2) meskipun Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka, tetapi pengetahuan serta kemampuan mereka tidak sama dalam memahami Al-Qur'an secara keseluruhan, itulah mengapa ada beberapa di antara mereka ada yang paham dan ada yang tidak paham.

Adapun golongan yang tidak setuju terdapat kosakata asing dalam Al-Qur'an ada beberapa alasan, yaitu 1) Al-Qur'an sudah jelas turun dengan bahasa Arab yang artinya tidak mungkin ada kosakata asing, bahkan dalam

Al-Qur'an pun sudah tercantum ayat yang menjelaskan akan hal tersebut, 2) Al-Qur'an merupakan mukjizat risalah kenabian Muhammad Saw. yang tidak mungkin tercampur dengan bahasa lain, 3) penduduk asli orang Arab yang fasih dengan bahasa Al-Qur'an karena Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka.

Dalam penelitian ini, terdapat 11 ayat dengan 13 lafadz yang dianggap *gharīb*, diantaranya ayat 8 ada 2 lafadz, ayat 14, ayat 39, ayat 43, ayat 51 ada 2 lafadz, ayat 55, ayat 56, ayat 57, ayat 59, ayat 67, dan ayat 72.

Pada ayat 11, lafadz **الْأَذْفَانِ** menurut Imam Makkī maknanya dagu dan menurut Imam Al-Ṭabāri maknanya pertemuan dua rahang atau janggut; dan lafadz **مُفْمَحُونَ** menurut Imam Makkī maksudnya ialah mereka mengangkat kepala dan menurut Imam Al-Ṭabāri maknanya diturunkannya janggut hingga ke dada, kemudian kepalanya diangkat. Pada ayat 14, lafadz **فَعَزَّزْنَا** keduanya sama-sama diartikan dengan Kami perkuat. Pada ayat 39 Lafadz **كَالْعُرْجُونِ** menurut Imam Makkī artinya tangkai suatu buah dan menurut Imam Al-Ṭabāri maknanya adalah tandan. Pada ayat 43, lafadz **فَلَا صَرِيحَ** keduanya sama-sama diartikan bahwa tidak ada penolong. Pada ayat 51, lafadz **الْأَجْدَاثِ** keduanya diartikan dengan kuburan dan lafadz **يَنْسِلُونَ** diartikan sebagai bersegera. Pada ayat 55, lafadz **فَكِهُونَ** dengan 'fa' dibaca pendek artinya bersenang-senang dan lafadz **فُكِهُونَ** dengan 'fa' dibaca panjang artinya mereka memiliki banyak buah-buahan. Pada ayat 56, Lafadz

الْأَرْآءِ نِكِ artinya keluarga yang berada di dalam bilik kain berhiasan atau dipan yang terdapat selimut dan kasur di atasnya. Pada ayat 57, lafadz يَدْعُونَ artinya mereka berangan-angan. Pada ayat 59, lafadz وَآمَنَّاؤُوا artinya mereka khas sesuai dengan golongan masing-masing. Pada ayat 67, lafadz مَكَانَتِهِمْ artinya dalam keadaan tidak bergerak. Pada ayat 72, Lafadz رَكُوبُهُمْ artinya hewan yang dapat ditunggangi.

Seorang mufassir yang mendalami ilmu ini maka akan tampaklah tingkat keinginan untuk selalu mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an baik itu dengan mempelajari setiap kosakata dengan mempelajari nahwu dan sorof, sehingga semakin luaslah pengetahuan yang didapat. Selain itu juga, mempelajari ilmu ini dapat menjadi penguat untuk selalu menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dengan meng-*i'rab* setiap lafadz. Sehingga didapati seorang mufassir akan terhindar dari kesalahan dalam penafsiran.

B. Saran

Dalam mengkaji pembahasan seputar ilmu-ilmu Al-Qur'an perlu kiranya menggali informasi lebih banyak lagi dengan berbagai macam buku yang dibaca. Hal ini dikarenakan pembahasan seputar ilmu-ilmu Al-Qur'an perlu adanya kehati-hatian dalam memahami agar tidak mengacu pada pemahaman yang salah, karena yang jadi akibatnya adalah pemahaman yang menyeleweng dan hal tersebut harus dibenarkan. Maka dalam penulisan karya ilmiah ini perlu kiranya saran dari para pembaca agar terhindar dari pemahaman yang salah.